

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pentingnya menggali budaya tradisional adalah keterkaitan kita untuk membantu upaya pemerintah di dalam memperkuat ketahanan budaya nasional melalui budaya daerah. Kita menyadari bahwa dalam konteks 'Bhineka Tunggal Ika', budaya daerah merupakan penyokong utama kebudayaan nasional, karena kebudayaan nasional itu sendiri terdiri dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Sejatinya, kebudayaan daerah inilah yang merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia, berurat dan berakar dari sari-sari pola-pola kehidupan masyarakat asli Indonesia. Kebudayaan dengan kearifan lokal tinggi dalam menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bergejolaknya keadaan sosial budaya saat ini, terutama maraknya kekerasan di lapisan bawah masyarakat Indonesia, disinyalir, salah satu penyebabnya ialah hilangnya keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani. Hal tersebut sebagai akibat terabaikannya nilai-nilai tradisi yang dahulunya integral dengan ritus-ritus kehidupan masyarakat dalam bentuk budaya-budaya tradisional-termasuk di dalamnya kesenian dan punya kedudukan penting sebagai penyangga keseimbangan kehidupan dan pembangunan.

Perubahan sosial budaya yang amat cepat, menghadapkan kita dengan kolonialisasi serta importir nilai-nilai budaya global, yang membuat kita terperangah, gagap dan tidak siap untuk mengantisipasinya. Tradisi dalam

kehidupan kita, kini tidak lagi menjadi sebuah ikatan batin yang menyejukan. Kehidupan seni tradisi tidak lagi dianggap sebagai penyangga kehidupan, malah dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan harus ditinggalkan. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika saat ini cara-cara yang berbau tradisi, baik menyangkut kehidupan sosial budaya maupun kesenian jadi semakin terpinggirkan. Banyak seni tradisi yang keberadaannya kini sudah tidak didukung lagi oleh masyarakatnya. Secara otomatis seni tradisi tersebut tidak lagi mendapat insentif dari hasil pementasan seni (manggung) di masyarakatnya. Hal ini merupakan sebuah pertanda kematian bagi seni tradisi, mengingat insentif dari masyarakat sebagai kompensasi kegiatan pementasan adalah nyawa yang akan terus melanggengkan eksistensi seni itu sendiri.

Persoalan yang tidak bisa dibendung dan sejak lama memberatkan kehidupan seni tradisi adalah munculnya jenis kesenian baru, baik baru dalam arti kesenian impor dari luar negeri maupun kesenian yang diciptakan berdasarkan selera kekinian, dengan keadaan demikian secara otomatis kesenian tradisi mendapat saingan dalam merebut pasar di masyarakat. Apabila seni tradisi tidak bisa mengimbangi persaingan sebagai akibat perubahan zaman itu, bukan tidak mungkin seni tradisi lambat laun akan terpinggirkan dan kemudian punah.

Menanggapi persoalan di atas, maka yakinlah bahwa seni tradisi yang kita punya perlu dipelihara dan dikembangkan. Selain itu, diperlukan pula aksi untuk memperkenalkannya kembali (revitalisasi), bahkan jika perlu

mengembangkannya. Seni tradisi harus berlanjut, baik sebagai tradisi itu sendiri maupun dalam jubahnya yang baru.

Dalam masyarakat tradisional Sunda khususnya di Kabupaten Tasikmalaya begitu banyak ditemukan seni-seni tradisional yang hingga saat ini masih tetap eksis meskipun dalam kondisi ‘mati segan hidup pun tak mau’. Pernyataan salah seorang guru SMPN 1 Karangnunggal sebagaimana dikutip Hermawan (2008:131) menyatakan bahwa seni musik (baca: Seni daerah setempat-pen) yang berkembang di wilayah Kabupaten Tasikmalaya antara lain *Bangpret (terbang dan tarompet), Aseuk Hatong, Pencak Silat, Tutunggulan, Beluk, Rengkong, Cianjuran, Ciawian atau Pagerageungan, Angklung Sered, Rebana, Ludong, Karinding dan Calung Rantay*.

Dari sekian banyak jenis kesenian yang berkembang di Kabupaten Tasikmalaya, Marawis merupakan salah satu bentuk seni yang masih tetap berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, terutama di lingkungan pesantren-pesantren. Istilah Marawis untuk kesenian Islami yang kian populer ini berawal dari salah satu alat musiknya yang berbentuk seperti gendang namun ditabuhnya hanya pada satu sisi bidang. Sebenarnya, selain menggunakan Marawis, alat musik tetabuhan lainnya yang digunakan adalah *hajib* atau gendang besar (Amin, 2009).

Sumber lain menjelaskan bahwa Marawis adalah salah satu jenis *band tepuk* dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Kesenian Marawis berasal dari negara Timur Tengah terutama dari Yaman dan memiliki unsur keagamaan yang kental (Republika, 2008; Wikipedia, 2009). Itu tercermin dari

berbagai lirik lagu yang dibawakan berupa pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta (Wikipedia, 2009).

Musik Marawis dimainkan oleh minimal tujuh orang. Setiap orang menabuh satu alat musik yang sesekali sambil bernyanyi. Ada yang menabuh *Marawis* (masing-masing menabuh *Marawis 1*, *Marawis 2*, dan *Marawis 3*), menabuh *hajir*, *tamtam*, *tamborin* dan *dumbuk*. Seni Marawis ini ternyata tidak selalu diisi dengan tarian (Amin, 2009). Terkadang, untuk membangkitkan semangat, beberapa orang dari kelompok tersebut bergerak sesuai dengan irama lagu. Pada awalnya, seni Marawis hanya dimainkan oleh kaum pria, dengan busana *gamis* dan celana panjang, serta ber-*peci*. Uniknya, pemain Marawis biasanya bersifat turun temurun. Sebagian besar masih dalam hubungan darah kakek, cucu, dan keponakan.

Bagi sebagian orang, seni menjadi pengisi kekosongan jiwa atau hiburan semata. Namun lain halnya bagi para pemain seni Marawis, mereka berasumsi, berkesenian dijadikan sebagai ladang ibadah. Dengan bermain Marawis para seniman bisa bershalawat juga berkesenian, mendendangkan shalawat serta puji-pujian bagi Allah dan Rasul-Nya melalui ekspresi seni.

Seni Marawis juga dapat dikembangkan menjadi ikon pesantren, mengingat bahwa seni ini merupakan seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat kalangan pesantren. Sehingga memiliki keterikatan spiritual dan emosional dengan para santri sebagai salah satu unsur masyarakat pendukungnya. Kemudian, dilihat dari sisi sosial budaya, seni Marawis lekat dengan kehidupan agamais masyarakat pada umumnya, yang

disebabkan oleh kehadiran seni Marawis sendiri sebagai seni bernuansa Islami. Seni Marawis tumbuh dan berkembang pada lingkungan pesantren sebagai media da'wah Islamiah.

Berdasarkan realitas tersebut, maka peneliti menganggap perlu upaya untuk mengkaji seni Marawis baik teks maupun konteksnya. Usaha ini perlu dilakukan guna melestarikan dan lebih jauhnya mengembangkan seni Marawis sebagai seni tradisional yang merupakan aset budaya yang dimiliki bangsa Indonesia supaya keberadaannya tidak tersingkirkan oleh perkembangan zaman yang begitu cepat.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena-fenomena realitas sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Teks dan Konteks seni Marawis di Kabupaten Tasikmalaya”. Secara spesifik, pertanyaan di atas dapat dibagi menjadi dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan fungsi seni Marawis di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana koreografi, busana, dan iringan seni Marawis di Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami sejarah dan fungsi seni Marawis di Kabupaten Tasikmalaya;

2. Memahami koreografi, busana, dan iringan seni Marawis di Kabupaten Tasikmalaya;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Secara spesifik, baik langsung atau pun tidak, penelitian ini akan lebih memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu di antaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu upaya untuk lebih memahami seni Marawis dan pengembangan lebih jauhnya menjadi alternatif bahan ajar untuk mengajarkan seni tari di sekolah;
2. Bagi grup seni Marawis, hasil penelitian ini akan menjadi dokumen berharga dalam upaya untuk terus mensosialisasikan eksistensinya di masyarakat;
3. Bagi guru-guru di Kabupaten Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan materi guna mengajarkan seni tari daerah setempat di sekolah umum SD, SMP, SMU, dan lebih spesifik lagi sekolah berbasis Islam. Selain itu, bagi guru-guru dari daerah lain hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan materi seni tari daerah Nusantara;
4. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan dan pemeliharaan aset daerah sekaligus pelestarian seni daerah yang nantinya akan menambah kekayaan khasanah kebudayaan daerah;

5. Institusi LPTK. Bagi UPI sendiri sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, penelitian ini akan memberikan sumbangsih kekayaan temuan akademis yang nantinya diharapkan dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah guna memahami teks dan konteks seni Marawis sebagai salah satu seni tradisi daerah pada masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada seni Marawis baik dilihat dari sisi teks seninya mapun konteksnya dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kegiatan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode *ethnochoreology*. *Ethnochoreology* sendiri masih merupakan bidang baru dalam disiplin ilmu, yang secara etimologis kemungkinan berasal dari kata *ethnic* (Inggris) dengan makna kesukuan, *choros* (Yunani) dengan arti tari kelompok, dan *logos* (Yunani) dengan pengertian ilmu pengetahuan. Metode penelitian *ethnochoreology* sebenarnya merupakan satu bentuk metode penelitian yang menerapkan konsep multidisiplin dalam kajian seni. Di dalamnya, meliputi berbagai aspek kajian antara lain sejarah, ritual, sastra, dan estetika (Masunah & Narawati, 2003:53).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data mengenai seni Marawis secara tekstual dan kontekstual apa adanya sebagaimana yang berlaku di

masyarakat baik dilihat dari sejarah perkembangannya, fungsi sosial budaya, ritual, sastra, maupun estetikanya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Oleh sebab itu, data-data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan strategi pengolahan data bersifat *general strategy* yakni dilandaskan pada proposisi-proposisi teoritis yang mendukung pada fokus data tertentu, melalui dua pintu saringan yakni *analytic induction* dan *constant comparison* (Alwasilah: 2006).

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen, oleh karena itu akan dikembangkan pedoman pengumpulan data yang dapat mengungkap data tentang masalah yang sedang dikaji. Pedoman pengambilan data dimaksud, berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang tentunya tidak dirinci karena sifatnya lebih terbuka (*open ended*).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Kajian Marawis: Seni Bernuansa Islam di Tasikmalaya”, maka penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya khususnya di Kampung Ciseureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari. Pada lokasi ini dilakukan pengamatan mengenai teks dan konteks

seni Marawis dalam masyarakatnya, sehingga diketahui peran dan fungsi seni ini di masyarakat. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber pertama, yaitu tokoh pengembang seni Marawis yang ada di pondok pesantren Nuurud Da'wah Kampung Ciseureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari dan masyarakat sekitar.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif, di mana analisis dan interpretasi atas data dilakukan kontinyu dari awal hingga akhir penelitian dengan merujuk pada fenomena dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (dalam Rohidi, 1992:18) mengungkapkan bahwa, "analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Menurut mereka ada tiga tahap analisis data, yaitu: *pertama*, reduksi data yang merupakan kegiatan pembuatan rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti agar mudah untuk melakukan analisis data yang lebih lanjut guna memudahkan seorang peneliti dalam memahami data yang terkumpul dari lapangan. *Kedua*, *display* data atau penyajian data. *Display* data merupakan analisis terhadap penyajian data yang dilakukan secara jelas dan singkat, dibuat berdasarkan poin-poin masalah yang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan kemudian mengambil suatu kesimpulan. Dan *ketiga*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Pengambilan kesimpulan merupakan intisari dari hasil

penelitian. Namun, setiap kesimpulan yang diajukan senantiasa harus dilakukan verifikasi sebagai suatu upaya untuk mempelajari kembali data-data dan meminta pertimbangan dari berbagai pihak yang relevan dengan penelitian ini.

Guna mengukur ketepatan hasil penelitian, perlu dilakukan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi, *expert opinion*, *member check*, dan studi pustaka. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan antara data dari satu sumber dengan sumber lainnya. *Expert opinion* merupakan upaya untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan tajam yang menentang tingkat kepercayaan hasil penelitian dari pihak-pihak yang objektif dan netral guna mendeteksi kelemahan, bias, dan penafsiran kurang jelas atas data penelitian. *Member check* adalah cara untuk mengkonfirmasi ulang atas data yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghindari kekeliruan pencatatan atau interpretasi peneliti atas informasi dari responden. Sementara studi pustaka berfungsi untuk menunjang dan meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data.